

## LITERASI INKLUSIF DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA MAHASISWA DISLEKSIA DI PERGURUAN TINGGI

*Inclusive Literacy in the Development of Language Abilities of University Students with Dyslexia in Higher Education*

Eni Nurhayati<sup>a\*</sup>, M. Ludfy Hadis Muqfiro<sup>b</sup>, Dewi Andriani<sup>c</sup>, Esa Amirotus Sholichah<sup>d</sup>

<sup>a b c d</sup>Universitas PGRI Delta, Sidoarjo, Indonesia

Pos-el: [eninurhayati188@gmail.com](mailto:eninurhayati188@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik literasi inklusif dalam mendukung kemampuan berbahasa mahasiswa penyandang disleksia. Penelitian ini didasarkan pada adanya hambatan linguistik yang memengaruhi pemahaman teks akademik serta kesetaraan akses terhadap pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta didukung oleh hasil kuesioner deskriptif. Data dianalisis secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami bacaan akademik merupakan tantangan linguistik paling menonjol yang dialami mahasiswa penyandang disleksia. Data kuesioner digunakan secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi kualitatif, yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan merasakan tantangan tersebut secara konsisten. Selain itu, strategi dukungan pembelajaran inklusif, khususnya penyediaan materi audio-visual dan metode penilaian yang fleksibel, dipersepsikan sangat efektif dalam memfasilitasi partisipasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan linguistik dapat dikurangi melalui pendekatan pembelajaran adaptif dan kebijakan pendidikan inklusif, sehingga memungkinkan mahasiswa penyandang disleksia untuk terlibat secara lebih optimal dalam proses akademik.

**Kata-kata kunci:** literasi inklusif, mahasiswa disleksia, pendidikan tinggi, literasi akademik, pembelajaran adaptif

### Abstract

*This study examines inclusive literacy practices in supporting the language abilities of university students with dyslexia. The research is grounded in the presence of linguistic barriers that affect academic text comprehension and equal access to learning. Employing a qualitative approach with a phenomenological case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, documentation, and supported by descriptive questionnaire results. Data were thematically analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that difficulties in understanding academic readings constitute the most prominent linguistic challenge experienced by students with dyslexia. Questionnaire data are used descriptively to strengthen qualitative interpretations, indicating that most participants perceive this challenge consistently. Furthermore, inclusive learning support strategies particularly the provision of audio-visual materials and flexible assessment methods are perceived as highly effective in facilitating learning participation. These findings affirm that linguistic barriers can be reduced through adaptive learning approaches and inclusive educational policies, enabling students with dyslexia to engage more optimally in academic processes.*

**Keywords:** Inclusive literacy, Students with dyslexia, Higher education, Academic literacy, Adaptive learning

### Informasi Artikel

Naskah Diterima 14 Maret 2025	Naskah Direvisi akhir 6 Juni 2025	Naskah Diterbitkan 7 Juni 2025
----------------------------------	--------------------------------------	-----------------------------------

### Cara Mengutip

Nurhayati, Eni, M. Ludfy Hadis Muqfir, Dewi Andriani, dan Esa Amirotus Sholichah. 2025. Literasi Inklusif dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Disleksia di Perguruan Tinggi. *Aksara*. 38(1). 217—224. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4968.217-224>

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era globalisasi menuntut mahasiswa memiliki keterampilan literasi akademik yang kuat, termasuk kemampuan memahami teks ilmiah, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Namun, bagi mahasiswa dengan disleksia, tuntutan tersebut menjadi tantangan yang lebih kompleks akibat perbedaan dalam pemrosesan bahasa. Disleksia sebagai gangguan belajar spesifik dapat memengaruhi kecepatan membaca, akurasi ejaan, dan pemahaman bacaan, sehingga berpotensi menciptakan kesenjangan akademik jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai.

Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk berinteraksi dengan teks akademik yang kompleks serta terlibat aktif dalam diskusi dan penilaian berbasis tulisan. Kondisi ini sering kali menempatkan mahasiswa disleksia pada posisi yang kurang menguntungkan, tidak karena keterbatasan intelektual, tetapi karena hambatan linguistik. Tanpa pendekatan literasi inklusif, kesenjangan akses pembelajaran dapat berdampak pada prestasi akademik dan kepercayaan diri mahasiswa disleksia.

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran adaptif, termasuk *Universal Design for Learning* (UDL) dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sementara penelitian mengenai pengalaman mahasiswa disleksia di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks literasi akademik, masih terbatas terutama di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa disleksia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di perguruan tinggi serta mengidentifikasi praktik literasi inklusif yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Di perguruan tinggi, tuntutan akademik sering kali mengharuskan mahasiswa memahami teks-teks ilmiah yang kompleks, menulis karya tulis akademik, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas maupun seminar. Aktivitas tersebut menuntut keterampilan bahasa yang tinggi karena mahasiswa dituntut untuk menganalisis, menyintesis, dan menyajikan gagasan dengan sistematis. Mahasiswa disleksia menghadapi hambatan yang signifikan dalam aktivitas tersebut karena kesulitan mereka dalam memproses bahasa secara cepat dan akurat. Jika tidak ada intervensi atau strategi literasi inklusif, kondisi ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pembelajaran. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik dan rasa percaya diri mahasiswa. Dengan demikian, peran institusi pendidikan sangat penting untuk menyediakan fasilitas yang mendukung keterlibatan penuh mahasiswa disleksia (Lomellini et al., 2025).

Fenomena sosial yang muncul adalah adanya stigma yang berkembang terhadap mahasiswa disleksia, yaitu anggapan bahwa mereka kurang mampu atau lambat belajar. Stereotip ini seringkali berakar pada kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hakikat disleksia. Banyak orang menganggap kesulitan membaca dan menulis sebagai cerminan rendahnya kecerdasan, padahal penelitian menunjukkan bahwa disleksia tidak ada kaitannya dengan tingkat kecerdasan. Sebaliknya, disleksia adalah masalah cara otak memproses informasi bahasa yang berbeda dari mayoritas orang. Tanpa adanya dukungan literasi inklusif dan perubahan perspektif sosial, mahasiswa disleksia berisiko terpinggirkan baik dalam konteks akademik maupun pergaulan sosial di kampus. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif mengenai kebutuhan khusus mahasiswa disleksia dan bagaimana mendukung mereka agar dapat berkembang optimal (Reraki et al., 2022).

Isu terkini yang relevan dengan pendidikan inklusif adalah penerapan *universal design for learning* (UDL) yang menekankan akses pembelajaran yang fleksibel bagi semua mahasiswa. Selain itu, perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan kini mulai digunakan untuk membantu mahasiswa dengan disleksia dalam membaca teks, mengenali kata, atau bahkan menulis secara lebih efektif. Inovasi ini diyakini dapat memperkecil kesenjangan pembelajaran antara mahasiswa disleksia dan non-disleksia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan teknologi dan pendekatan UDL masih menghadapi tantangan. Hambatan tersebut terutama terkait kesiapan institusi, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya kesadaran sivitas akademika dalam mengadopsi pendekatan inklusif. Dengan demikian, upaya untuk mendukung mahasiswa disleksia tidak hanya soal menyediakan teknologi, tetapi juga membangun ekosistem akademik yang benar-benar inklusif (Pontillo et al., 2025).

Sejumlah studi internasional menegaskan bahwa mahasiswa disleksia sering kali mengalami kesulitan signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua (L2). Kesulitan ini terjadi karena proses pembelajaran bahasa asing menuntut kemampuan fonologis dan pemahaman sintaksis yang tinggi, yang merupakan aspek paling lemah pada individu disleksia. Hambatan tersebut memperburuk tantangan literasi yang sudah ada, sehingga mahasiswa disleksia berisiko tertinggal dalam kompetensi multibahasa yang semakin dibutuhkan di dunia global. Dampaknya, performa akademik mereka kerap lebih rendah dibandingkan mahasiswa non-disleksia meskipun mereka memiliki kemampuan intelektual yang setara. Kondisi ini mempertegas perlunya strategi literasi inklusif yang menekankan pada pengembangan bahasa akademik, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dengan dukungan yang tepat, mahasiswa disleksia tetap memiliki peluang besar untuk berkompetensi di

lingkungan akademik yang multibahasa (Zhao et al., 2025).

Dari sisi pedagogis, berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya strategi pengajaran ramah-disleksia. Strategi ini dapat berupa penggunaan teks yang dimodifikasi, penyajian informasi dalam bentuk visual, serta penerapan intervensi fonologis untuk meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu, penggunaan media digital interaktif juga terbukti efektif dalam membantu mahasiswa disleksia memahami materi dengan lebih baik. Meskipun demikian, mayoritas penelitian masih terfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun penelitian mengenai disleksia dan strategi pembelajaran inklusif telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta menitikberatkan pada aspek keterampilan membaca dasar dan intervensi fonologis. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman literasi akademik mahasiswa disleksia di perguruan tinggi, terutama dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik, masih sangat terbatas.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan tantangan linguistik, strategi dukungan pembelajaran, dan persepsi mahasiswa disleksia terhadap efektivitas intervensi tersebut dalam satu kerangka analisis juga jarang ditemukan, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana praktik literasi inklusif di perguruan tinggi dapat mendukung kemampuan berbahasa mahasiswa disleksia. (Rossi, 2025).

Beberapa penelitian terbaru juga menyoroti bahwa kompleksitas bahasa akademik, termasuk penggunaan metafora, dapat memperburuk kesulitan pemahaman teks bagi mahasiswa disleksia. Hal ini karena pemaknaan metafora membutuhkan keterampilan abstraksi dan pemrosesan linguistik yang lebih tinggi, sementara mahasiswa disleksia sering kali berjuang dalam aspek tersebut. Akibatnya, mereka tidak hanya kesulitan memahami isi teks, tetapi juga berpotensi salah menafsirkan makna yang sebenarnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab, yaitu bagaimana strategi literasi inklusif dapat membantu mahasiswa memahami teks akademik yang penuh metafora dan konsep abstrak. Dengan mengeksplorasi hal ini, penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil bagi mahasiswa disleksia (Cersosimo et al., 2025).

Di Indonesia sendiri, isu literasi inklusif di perguruan tinggi masih jarang menjadi fokus penelitian. Sebagian besar penelitian pendidikan inklusif masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Padahal, dengan semakin terbukanya akses bagi mahasiswa berkebutuhan khusus untuk masuk ke perguruan tinggi, penting untuk memahami pengalaman mereka secara lebih spesifik. Mahasiswa disleksia, misalnya, menghadapi tantangan unik dalam menyesuaikan diri dengan standar akademik yang menuntut tingkat literasi tinggi. Tanpa adanya strategi dukungan yang terarah, mereka berpotensi mengalami hambatan dalam menyelesaikan studi. Oleh karena itu, riset mengenai literasi inklusif di perguruan tinggi Indonesia dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana praktik pendidikan dapat dikembangkan agar lebih ramah dan mendukung semua mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa disleksia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka di perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hambatan yang mereka hadapi, tetapi juga strategi adaptasi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman personal mahasiswa secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana mahasiswa menafsirkan dan memberi makna terhadap proses belajar mereka. Selain itu, penelitian ini dapat mengungkap faktor-faktor pendukung maupun penghambat literasi inklusif dalam konteks perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika literasi inklusif pada mahasiswa disleksia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik literasi inklusif yang dapat mendukung mahasiswa disleksia dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini masih minim di tingkat pendidikan tinggi. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk merancang kebijakan, kurikulum, dan layanan akademik yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa disleksia. Di sisi lain, manfaat teoretisnya adalah memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif, khususnya pada level universitas yang masih jarang dieksplorasi. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam memahami pentingnya literasi inklusif. Dengan cara ini, tercipta lingkungan akademik yang lebih adil, setara, dan mendukung pengembangan potensi semua mahasiswa tanpa terkecuali.

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa dengan disleksia di perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam kemampuan berbahasa serta bagaimana strategi literasi inklusif dapat mendukung perkembangan akademik mereka. Meskipun banyak penelitian telah membahas strategi ramah-disleksia di tingkat sekolah dasar dan menengah, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengalaman mahasiswa

disleksia di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks literasi akademik. Selain itu, isu terkini seperti penerapan universal design for learning (UDL) dan pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif belum banyak dikaji dalam kaitannya dengan mahasiswa disleksia di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pertanyaan penelitian yang dapat menggali pengalaman nyata mahasiswa disleksia serta relevansi literasi inklusif di lingkungan pendidikan tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini yaitu Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana praktik literasi inklusif diterapkan di perguruan tinggi serta sejauh mana praktik tersebut mendukung kemampuan berbahasa akademik mahasiswa penyandang disleksia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik literasi inklusif serta kondisi pengembangan kemampuan literasi akademik mahasiswa disleksia di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berfokus pada pemaparan dan pemaknaan data secara alami berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan, tanpa menekankan eksplorasi pengalaman subjektif secara fenomenologis. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran komprehensif mengenai tantangan linguistik yang dihadapi mahasiswa disleksia serta bentuk dukungan pembelajaran inklusif yang diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa disleksia sebagai informan utama, serta dosen dan staf layanan inklusif sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang. Observasi partisipatif dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas akademik untuk mengamati secara langsung praktik literasi inklusif yang berlangsung. Data kuesioner digunakan secara deskriptif untuk memperkuat dan melengkapi temuan kualitatif, tanpa diarahkan pada analisis kuantitatif inferensial. Dokumentasi meliputi kebijakan institusi, modul pembelajaran, serta catatan pendampingan mahasiswa disleksia yang berfungsi sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola dan kecenderungan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan temuan utama terkait praktik literasi inklusif dan pengembangan literasi akademik mahasiswa disleksia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking kepada partisipan guna memastikan kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut untuk data hasil kuesioner studi kasus kemampuan berbahasa mahasiswa disleksia di perguruan tinggi.

Tabel 1.

Data Hasil Kuesioner Studi Kasus Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Disleksia di Perguruan Tinggi.

Pernyataan	Tantangan Linguistik dalam Pembelajaran		Strategi dan Dukungan Pembelajaran	
	Persentase	Keterangan	Persentase	Keterangan
Pernyataan 1	55%	Netral	90%	Sangat Membantu
Pernyataan 2	60%	Netral	95%	Sangat Membantu
Pernyataan 3	70%	Setuju	80%	Sangat Membantu
Pernyataan 4	50%	Netral	85%	Sangat Membantu
Pernyataan 5	60%	Netral	90%	Sangat Membantu
Pernyataan 6	60%	Netral	85%	Sangat Membantu
Pernyataan 7	55%	Netral	85%	Sangat Membantu
Pernyataan 8	-	-	95%	Sangat Membantu

Berdasarkan tabel data hasil kuesioner terkait Tantangan Linguistik dalam Pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa penyandang disleksia, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat tantangan linguistik yang bervariasi pada setiap pernyataan. Persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 3 yaitu “Saya merasa kesulitan memahami bacaan akademik dalam bahasa Indonesia” dengan nilai 70% dan dikategorikan Setuju, yang menunjukkan bahwa aspek linguistik yang dimaksud dalam pernyataan tersebut paling dirasakan sebagai tantangan oleh responden. Sementara itu, pernyataan lainnya memiliki persentase antara 50-60% dengan keterangan Netral, menandakan bahwa responden tidak terlalu mengalami hambatan yang signifikan namun tetap mengakui adanya kesulitan pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa Tantangan Linguistik pada pernyataan tersebut masih dialami oleh mahasiswa penyandang Disleksia, namun belum pada level yang sangat menghambat proses pembelajaran.

Tingkat Tantangan Linguistik yang paling signifikan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan dengan persentase tertinggi (70%) adalah “Saya merasa kesulitan memahami bacaan akademik dalam bahasa Indonesia.” Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teks akademik merupakan hambatan utama yang dialami mahasiswa dengan disleksia. Hal ini sejalan dengan pandangan Thorpe yang menyebutkan bahwa tantangan literasi akademik pada mahasiswa dengan disleksia tidak hanya terletak pada keterbatasan fonologis, tetapi juga pada kompleksitas wacana akademik yang menuntut konsentrasi dan strategi kognitif yang tinggi. Variasi Tingkat Kesulitan pada Aspek Linguistik Lainnya Pernyataan lain dalam kuesioner memiliki persentase antara 50–60% dengan kategori Netral. Hal ini berarti mahasiswa tidak sepenuhnya menolak adanya hambatan, tetapi juga tidak menganggapnya

sebagai tantangan yang sangat signifikan. Menurut Graves, mahasiswa dengan disleksia memang menunjukkan variasi dalam menghadapi kesulitan linguistik, tergantung pada faktor personal seperti kemampuan memori kerja, strategi belajar, dan dukungan lingkungan akademik (Abegglen et al., 2025).

Kesulitan Membaca sebagai Inti dari Disleksia Fakta bahwa kesulitan utama terdapat pada pemahaman bacaan akademik mendukung teori dasar bahwa inti dari disleksia adalah hambatan dalam pengolahan fonologis dan dekoding teks. Hambatan tersebut berdampak langsung pada proses pemahaman bacaan, terutama dalam konteks akademik yang menggunakan bahasa formal, teknis, dan padat informasi. Dampak pada Kemandirian Belajar Kesulitan memahami bacaan akademik dapat memengaruhi tingkat kemandirian mahasiswa disleksia dalam belajar. Keterbatasan dalam keterampilan bahasa pertama (L1) dan kapasitas memori kerja dapat memperburuk pemahaman teks, sehingga mahasiswa membutuhkan strategi kompensasi, seperti diskusi kelompok atau penggunaan teknologi pendukung (text-to-speech). Perbandingan dengan Studi Internasional Studi internasional juga menemukan pola serupa (Kormos, 2025).

Penelitian pada mahasiswa disleksia di Spanyol menunjukkan bahwa meskipun dukungan teknologi dapat membantu, tantangan utama tetap terletak pada pemrosesan bacaan akademik yang kompleks (Rodriguez et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan linguistik bersifat universal, meskipun manifestasinya dapat dipengaruhi oleh faktor bahasa dan sistem pendidikan. Pentingnya Dukungan Akademik dan Adaptasi Kurikulum hasil ini mengimplikasikan perlunya strategi pengajaran inklusif yang berfokus pada penyederhanaan bacaan akademik, penyediaan materi alternatif, serta pelatihan keterampilan metakognitif, serta menekankan bahwa personalisasi konten akademik dengan bantuan teknologi, seperti model GPT yang dapat membantu mahasiswa disleksia mengakses materi pembelajaran secara lebih setara (Ronksley et al., 2025).

Sintesis temuan dan Kontribusi penelitian secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun mahasiswa disleksia mampu beradaptasi dengan sebagian besar tantangan linguistik, kesulitan memahami bacaan akademik masih menjadi hambatan utama yang berdampak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan pendekatan literasi inklusif di perguruan tinggi, serta memperkaya kajian akademik tentang strategi dukungan linguistik untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Pada tabel hasil kuesioner terkait Strategi dan Dukungan Pembelajaran bagi Mahasiswa penyandang Disleksia diatas, seluruh pernyataan memperoleh persentase yang sangat tinggi, yakni berkisar antara 85% hingga 95%, dengan keterangan Sangat Membantu. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi serta dukungan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disleksia dinilai sangat efektif dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan linguistik. Persentase tertinggi 95% terlihat pada pernyataan 2 “Penyediaan materi dalam bentuk audio atau video.”, dan pernyataan 8 “Penyesuaian metode penilaian (misalnya presentasi lisan sebagai pengganti esai tertulis)” yang berarti responden merasa strategi dan dukungan yang tertuang dalam pernyataan tersebut sangat membantu dalam menghadapi tantangan linguistik dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan linguistik yang dihadapi mahasiswa penyandang disleksia dalam proses pembelajaran, penerapan strategi dan dukungan yang sesuai dapat memberikan bantuan yang signifikan. Tingginya persentase strategi dan dukungan pembelajaran menegaskan pentingnya intervensi yang tepat untuk meminimalkan hambatan linguistik yang

dialami mahasiswa penyandang Disleksia, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih inklusif serta optimal.

Efektivitas Strategi Dukungan Pembelajaran Data kuesioner menunjukkan bahwa seluruh pernyataan mengenai strategi dan dukungan pembelajaran memperoleh persentase tinggi (85%–95%) dengan kategori Sangat Membantu. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa disleksia merasa terbantu dengan adanya intervensi pembelajaran yang sesuai. Strategi dukungan yang dirancang secara tepat dapat mengurangi hambatan linguistik sekaligus meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam lingkungan akademik. Peran

Media Audio dan Visual Persentase tertinggi (95%) terlihat pada pernyataan tentang penyediaan materi dalam bentuk audio atau video. Hal ini memperkuat temuan bahwa media multimodal dapat meningkatkan aksesibilitas informasi bagi mahasiswa disleksia, karena mereka cenderung lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui saluran auditori dan visual dibandingkan teks tertulis yang kompleks.

Penyesuaian Metode Penilaian Selain penyediaan materi audio/visual, penyesuaian metode penilaian seperti presentasi lisan sebagai pengganti esai tertulis juga memperoleh skor 95%. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam metode penilaian memberi kesempatan bagi mahasiswa disleksia untuk menunjukkan pemahaman akademiknya tanpa terhambat keterbatasan menulis (Pino et al., 2014).

Pentingnya Intervensi Adaptif Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif mampu memberikan bantuan signifikan bagi mahasiswa disleksia. Intervensi yang berfokus pada kekuatan individu, seperti kemampuan verbal atau berpikir kritis, dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi belajar, sehingga mahasiswa lebih aktif dalam proses akademik (Welton, 2023).

Relevansi dengan Pendidikan Inklusif Temuan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan akses dalam pembelajaran. Konsep Universal Design for Learning (UDL) menegaskan bahwa variasi dalam penyajian materi dan metode penilaian bukan hanya bermanfaat bagi mahasiswa disleksia, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran untuk semua mahasiswa. Dampak Psikososial Dukungan Akademik Strategi dukungan yang tepat tidak hanya membantu secara akademis, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek psikososial. Mahasiswa disleksia yang memperoleh dukungan merasa lebih diterima dan tidak termarginalisasi, sehingga rasa percaya diri mereka dalam lingkungan kampus meningkat.

Sintesis dan Implikasi Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi dan dukungan pembelajaran berbasis adaptasi seperti media audio/visual dan penyesuaian penilaian sangat efektif untuk mengatasi tantangan linguistik mahasiswa disleksia. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya institusi pendidikan tinggi merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih inklusif, sehingga mahasiswa dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan optimal.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya dua sisi penting dalam pengalaman belajar mahasiswa penyandang disleksia di perguruan tinggi. Di satu sisi, mereka masih menghadapi tantangan linguistik yang cukup signifikan, khususnya dalam memahami bacaan akademik berbahasa Indonesia. Persentase sebesar 70% yang setuju dengan pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman teks kompleks tetap menjadi hambatan utama. Temuan ini konsisten dengan teori dasar bahwa inti disleksia terletak pada kesulitan pemrosesan fonologis dan dekoding teks (Somma et al., 2025).

Namun, pada sisi lain, hasil kuesioner terkait strategi dan dukungan pembelajaran memberikan gambaran yang lebih optimis. Hampir seluruh responden menilai intervensi yang diberikan sangat membantu, dengan persentase antara 85% hingga 95%. Strategi penyediaan materi dalam bentuk audio/visual serta penyesuaian metode penilaian (misalnya presentasi lisan sebagai pengganti esai tertulis) dinilai sebagai bentuk dukungan paling efektif. Hal ini memperkuat bahwa adaptasi pembelajaran berbasis multimodalitas dan fleksibilitas asesmen dapat mengurangi hambatan linguistik secara signifikan (Lerga, 2021).

Perbandingan antara hasil dua bagian kuesioner ini menegaskan bahwa meskipun hambatan linguistik tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, keberadaan strategi dukungan mampu menekan dampaknya. Dengan kata lain, hambatan linguistik mahasiswa disleksia tidak bersifat absolut, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks pedagogis dan ketersediaan dukungan yang relevan. Temuan ini sejalan dengan konsep Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai jalur akses materi dan evaluasi (Ademolu, 2025).

Dari perspektif psikososial, strategi dukungan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mahasiswa disleksia di lingkungan akademik. Sebagaimana dicatat, mahasiswa yang merasa didukung secara akademis cenderung menunjukkan partisipasi lebih aktif dan berkurang rasa marginalisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya berfungsi secara kognitif, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan emosional mahasiswa. Lebih jauh, data ini memperlihatkan kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung lebih banyak berfokus pada tantangan disleksia di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Studi ini memberikan kontribusi baru dengan menggambarkan dinamika tantangan

linguistik serta efektivitas strategi dukungan di perguruan tinggi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan inklusif di tingkat pendidikan tinggi yang masih jarang dieksplorasi.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pembelajaran inklusif. Misalnya, penyediaan materi ajar dalam berbagai format, penggunaan perangkat lunak text-to-speech, serta penerapan asesmen alternatif yang tidak hanya bergantung pada kemampuan menulis. Langkah-langkah ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Akhirnya, diskusi hasil ini menegaskan bahwa literasi inklusif di perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan menyoroti tantangan linguistik yang dialami mahasiswa disleksia, tetapi juga harus menekankan pentingnya strategi dukungan adaptif yang bersifat holistik. Dengan menggabungkan intervensi akademik, dukungan psikososial, serta kebijakan institusional yang inklusif, perguruan tinggi dapat berperan sebagai ruang yang lebih ramah bagi semua mahasiswa tanpa terkecuali.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disleksia di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan linguistik yang cukup signifikan, terutama dalam memahami bacaan akademik berbahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari tingginya persentase kesetujuan (70%) pada pernyataan tentang kesulitan memahami teks akademik, yang menegaskan bahwa keterbatasan dalam pemrosesan linguistik masih menjadi hambatan utama dalam proses belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa inti permasalahan disleksia terletak pada pemrosesan fonologis dan kesulitan dekoding teks.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan sisi positif berupa efektivitas strategi dan dukungan pembelajaran yang diberikan. Hasil kuesioner memperlihatkan persentase yang sangat tinggi (85%–95%) pada seluruh pernyataan terkait strategi dukungan, dengan materi audio/visual dan penyesuaian metode penilaian sebagai bentuk dukungan paling membantu. Hal ini sejalan bahwa multimodalitas pembelajaran serta fleksibilitas asesmen mampu mengurangi hambatan linguistik dan memberikan peluang bagi mahasiswa disleksia untuk menunjukkan kemampuannya secara lebih adil.

Diskusi hasil juga menegaskan bahwa keberhasilan strategi dukungan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap aspek psikososial mahasiswa. Dukungan yang sesuai dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi perasaan terpinggirkan, dan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, tantangan linguistik yang dialami mahasiswa disleksia bukanlah hambatan absolut, melainkan dapat diminimalisasi melalui kebijakan dan praktik pembelajaran yang adaptif serta inklusif.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya variasi dalam penyajian materi, metode penilaian, dan keterlibatan mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam literatur Indonesia, mengingat kajian tentang disleksia di perguruan tinggi masih sangat terbatas dan cenderung berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dengan disleksia, seperti penyediaan materi berbasis teknologi, penggunaan perangkat *text-to-speech*, serta penerapan metode penilaian alternatif. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya lebih adil, tetapi juga lebih memberdayakan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abegglen, S., Burns, T., Heller, R., Madhok, R., Neuhaus, F., Sandars, J., Sinfield, S., & Ademolu, E. (2025). *Appreciating dyslexic thinking in qualitative research: Reflections and recommendations for culturally competent, neuro-inclusive academia*. *Higher Education*, 89, 131–156. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01314-x>
- Cersosimo, R., Domaneschi, F., & Al-Azary, H. (2025). Automatic metaphor processing in developmental dyslexia. *Journal of Communication Disorders*, 111, 106448. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2024.106448>
- Kormos, J. (2025). The role of first language skills, working memory, and anxiety in second language reading. *Studies in Second Language Acquisition*, 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0272263125101010>

- Kriegstein, K. von, & Menghini, D. (2025). Detecting the contribution of V5/MT in reading, reading-related tasks, eye movements, and EEG oscillations in children and adolescents with developmental dyslexia via high-definition tDCS: A protocol study. *Frontiers in Human Neuroscience*.
- Lerga, R. (2021). A review on assistive technologies for students with dyslexia and early signs of dyslexia. *Proceedings of the 13th International Conference on Computer Supported Education (CSEDU)*, 2, 64–72. <https://doi.org/10.5220/0010434500640072>
- Lomellini, A., Lowenthal, P. R., Snelson, C., & Trespalacios, J. H. (2025). Accessible and inclusive online learning in higher education: A review of the literature. *Journal of Computing in Higher Education*, 37(3), 1306–1329. <https://doi.org/10.1007/s12528-024-09424-2>
- Pino, M., & Mortari, L. (2014). The inclusion of students with dyslexia in higher education: A systematic review using narrative synthesis. *Dyslexia*, 20(4), 346–369. <https://doi.org/10.1002/dys.1484>
- Pontillo, A. L., Oliva, P., & Blind, D. (2025). *Artificial intelligence, universal design for learning, and adaptive learning for students with specific learning disorders*. Università di Macerata. <https://u-pad.unimc.it/retrieve/72de5b24-97d5-47e7-82e5-911cb8a1836c>
- Reraki, M. (n.d.). *Inclusive practices for dyslexic language learners: An intervention study in the Greek EFL setting*. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12422>
- Rodríguez, G. C. (2025). *Empowering Spanish students with learning disabilities: Challenges, strategies, and the role of ChatGPT in L2 writing* (Master's thesis). Texas Tech University. <https://ttu-ir.tdl.org/items/fdf78d12-8741-40d9-b8e0-353f4d726e5a>
- Ronksley-Pavia, M., Nguyen, L., Wheeley, E., Rose, J., Neumann, M. M., Bigum, C., & Neumann, D. L. (2025). A scoping literature review of generative artificial intelligence for supporting neurodivergent school students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100437. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100437>
- Rossi, M. A. (2025). Inclusive teaching methodologies to improve metalexical competence: Intervention proposals for Italian-speaking students of Portuguese as a foreign language. *Rivista di Psicolinguistica Applicata*, 25(1). <https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=6005285>
- Somma, F., Lazzaro, G., Rima, S., Rainich, K., Müller-Axt, C., Schmid, M. C., Vicari, S., & Sinfield, S. (n.d.). *Reimagining higher education*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0462>
- Welton, K. (2023). *Dyslexia in higher education: Enhancing student belonging and overcoming barriers to achievement through communities of practice* (Doctoral dissertation).
- Zhao, S., Xiong, S. C., & Pang, B. (2025). Let AI read first: Enhancing reading abilities for individuals with dyslexia through artificial intelligence. In *Extended abstracts of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI EA '25)*. Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3706599.3720113>